BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu peran sentral dari media massa adalah sebagai penyambung lidah, media massa bahkan juga bereperan sebagai jembatan informasi bagi masyarakat. Media massa pun menjadi sumber informasi yang dapat membentuk pandangan publik, selalu menyajikan beragam informasi yang aktual dan dikonsumsi masyarakat secara luas. Menurut Fenton dalam Umaimah menyatakan bahwa media mampu menyediakan beragam informasi yang dibutuhkan dan menentukan pembentukan realitas, pemikiran dan pandangan tertentu tentang dunia dan realitas sosialnya.[1]

Salah satu bentuk realisasi peranan sentral dari sebuah media massa adalah penyajian sebuah berita, yaitu sesuatu yang baru, penting, dan dapat memberikan dampak dalam kehidupan manusia. Dalam pengertian yang sederhana berita adalah fakta atau informasi aktual dan opini yang menarik perhatian orang, ditulis melalui ungkapan bahasa yang memiliki makna, tata bahasa dan tersusun menurut pola tertentu, dan ditulis oleh reporter atau wartawan yang dimuat di media massa baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Sebagai bagian dari media, berita mempunyai peran dan pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat. Dengan berita yang disajikan oleh suatu media,

[1] Umaimah Wahid, *Ilmu Komunikasi (Sekarang dan Tantangan Masa Depan)*, (Jakarta: Prenada Media, 2013), 241.

masyarakat dapat mengetahui segala informasi teraktual dan informasi penting yang terjadi di berbagai wilayah dan lini kehidupan.

Media menyajikan informasi atau berita yang mampu menyebabkan masyarakat menjadi percaya terhadap segala informasi yang disajikan. Informasi yang diterima oleh masyarakat belum tentu sepenuhnya atau secara lengkap diserap, sehingga akan menimbulkan distorsi pesan. Dengan terjadinya distorsi maupun disinformasi, maka akan dapat menghasilkan sikap yang salah pula. Sikap yang salah inilah yang nantinya akan memberikan dampak buruk bagi masyarakat. Selain itu, media massa menyajikan informasi yang diolah sedimikian rupa agar menjadi berita hingga kemudian dapat membentuk dan menciptakan citra bagi suatu instansi atau individu. Maka pertanyaan yang paling mendasar, apakah media menggambarkan dunia sebagaimana fakta dan peristiwa (keadaan dunia) berdasarkan pikiran manusia khalayak media atau media menciptakan pemahaman sendiri atas dunia berdasarkan kecenderungan pemahaman organisasi dan pengelola media.[2]

Penyajiaan suatu berita tidak terlepas dari ideologi media serta wartawan media tersebut. Pilihan kata yang dipakai oleh wartawan dalam sebuah teks berita tidak semata-mata karena sebuah kebetulan, akan tetapi juga menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas berdasarkan ideologi. Pilihan kata-kata yang dipakai untuk menyajikan berita menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.[3]

Pada dasarnya kehadiran media massa sebagai sarana penyampai informasi seharusnya menyampaikan informasi yang tepat dan faktual kepada

[2] Ibid.
[3] Siti Fitria Aprilliani, "Analisis Wacana Kritis Pemberitaan pada Surat Kabar Harian Kompas". (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 2.

masyarakat. Media massa dituntut memberikan berita yang netral dan berimbang kepada khalayaknya. Akan tetapi seperti yang dijelaskan sebelumnya, media massa merupakan produk informasi buatan dari ideologi tertentu.

Jawa Pos merupakan salah satu media dan surat kabar senior yang masih eksis dan menjadi salah satu koran terbaik di indonesia. Jawa Pos dengan jumlah pembaca sekitar kurang lebih 1,4 juta orang adalah media yang memiliki oplah terbesar di Indonesia. Menurut data dari Nielsen Consumer & Media View Jawa Pos yang berpusat di Surabaya Jawa Timur ini merupakan perusahaan dengan sirkulasi rata-rata mencapai 842.000 per hari.

Data-data tersebut kemudian menunjukkan bahwa Jawa Pos memiliki pembaca yang cukup besar di Indonesia. Selain itu surat kabar ini adalah surat kabar yang beritanya dinikmati oleh semua kalangan masyarakat, sehingga setiap berita yang ditampilkan dapat mengarahkan opini pembaca. Kini, media ini juga telah menyajikan berita-beritanya secara online sesuai dengan kebutuhan masyarakat milenial dan menjadi sarana yang paling efektif untuk menyampaikan informasi yang dikemas dalam bentuk wacana ke hadapan publik, baik oleh individu, kelompok, maupun instansi pemerintah.

Salah satu pemberitaan yang marak diberitakan diberbagai media termasuk jawa pos pada akhir Januari 2020 adalah kasus Dede Lutfi Alfiandi, salah satu demonstran di depan gedung DPR dalam aksi tolak RKUHP dan RUU kontroversial pada September tahun lalu. Lutfi adalah demonstran yang fotonya viral saat menghindari gas air mata sambil tetap memegang bendera merah putih. aksi gugat kemapanan hingga kasus penangkapan Lutfi Alfiandi mengandung banyak cerita dan fakta berseberangan, cerita penyiksaan Luthfi yang dinafikan

pihak kepolisian, proses penangkapan yang dinilai tidak prosedural serta fakta-fakta lainnya.

Sebuah tindakan penyampaian aspirasi di negara demokrasi yang berujung ricuh, konflik, dan penagkapan demonstran dengan didakwa pasal berlapis-lapis, dan berujung pula pada wacana hukum pilah pilih. Luthfi kemudian dinyatakan bersalah dengan dakwaan kasus penyerangan terhadap petugas dalam unjuk rasa yang ricuh sehingga ia terjerat pasal berlapis yaitu pasal 212 KUHP juncto pasal 214 KUHP atau pasal 217 ayat 1 KHUP atau pasal 218 KUHP. Pada Kamis 30 Januari 2020 kasusnya diputuskan dan divonis 4 bulan penjara, kasus ini kemudian menjadi pemberitaan di berbagai media online dengan banyak pemilihan angel berita yang serupa tentang persidangan dan sedikit pada cerita sebelum persidangan.

Analisis wacana merupakan salah satu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Penggunaan bahasa secara alamiah tersebut berarti penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari. Dalam teori informasi bahasa dianggap sebagai alat yang dapat menyampaikan suatu benda melalui percakapan, ucapan, dan tutur.

Menurut Baryadi dalam Basindo istilah wacana dan discourse dipakai dalam istilah linguistik. Wacana adalah satuan yang terlengkap dalam hierarki utuh, sehingga bisa dipahami oleh pembaca, baik yang berbentuk percakapan lisan maupun tertulis selalu mencerminkan hasil dari interaksi sosial.[4]

Produksi suatu wacana erat kaitannya dengan latar belakang penulis. berbedanya produksi wacana pada media membuat kita dapat melihat adanya

[4] Riri Amanda Fitriana dkk, "Analisis Wacana Kritis Berita Online Kasus Penipuan Travel Umrah (Model Teun A Van Dijk)." *Basindo,* 3 (Januari, 2019*)*, 45.

ketimpangan-ketimpangan yang terjadi, keberpihakan penulis, yang membuat kita harus dapat memilih dan memilah mana informasi yang akurat. Tetapi dengan mencoba menganalisis wacana tersebut, kita akan mengetahui motif atau ideologi yang tersembunyi di balik teks berita secara sederhana. Cara membaca yang lebih mendalam dan jauh ini disebut sebagai analisis wacana.

Analisis wacana kritis adalah analisis atas bahasa yang digunakan yang berupa atau proses untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang akan dikaji dan memiliki tujuan utama mengungkap hubungan antara bahasa, masyarakat, kekuatan, ideologi, nilai dan pendapat. Analisis wacana pada hakikatnya merupakan kajian tentang fungsi bahasa atau penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi.[5]

Dari semakin banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, barang kali model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini kemungkinan karena Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model yang dipakai oleh Van Dijk ini sering disebut " kognisi sosial". Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh Van Dijk. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita bisa memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.[6]

---

[5] Ibid.

[6] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media,* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2015), 221.

Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi atau bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses prduksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.[7]

Penelitian ini ditujukan pada teks berita "*Kasus Lutfi Pembawa Bendera*" di koran Jawa Pos online dengan beberapa berita dari wartawan yang berbeda. Beberapa berita dengan perbedaan wacana yang dipoduksi yang berkaitan erat dengan ideologi wartawan. Penelitian ini menggunakan analisis tekstual yang memusatkan perhatian hanya pada teks. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur teks. Van Dijk memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik tentang kosakata, kalimat, proposisi, dan pragraf untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks. Analisis Van Dijk menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian pada teks ke arah analisis yang lebih komperhensif bagaimana teks berita itu diproduksi baik dalam hubungan dengan individu maupun masyarakat.

Analisis wacana kritis diartikan bahwa tidak ada media massa yang sepenuhnya netral. Media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subyek yang mengkontruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Media dimiliki oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk

[7] Ibid. 224.

mendominasi kelompok yang tidak dominan.[8] Hal tersebut dapat dipahami karena setiap proses produksi, distribusi, dan konsumsi informasi terdapat kepentingan lain yang harus dipenuhi oleh media massa.

Berdasarkan pemaparan peneliti di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *"Analisis Wacana Teks Berita dalam Koran Jawa Pos Online Edisi Januari 2020 Menurut Perspektif Teun A Van Dijk"*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur makro wacana dalam teks berita "Lutfi Pembawa Bendera" di koran Jawa Pos *online* dalam perspektif Teun A Van Dijk?
2. Bagaimana superstruktur wacana dalam teks berita "Lutfi Pembawa Bendera" di koran Jawa Pos *online* dalam perspektif Teun A Van Dijk?
3. Bagaimana struktur mikro wacana dalam teks berita "Lutfi Pembawa Bendera" di koran Jawa Pos *online* dalam perspektif Teun A Van Dijk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian di atas, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan struktur makro wacana dalam teks berita "Lutfi Pembawa Bendera" di koran Jawa Pos *online* dalam perspektif Teun A Van Dijk.

[8] Ibid. 36.

2. Untuk mendeskripsikan superstruktur wacana dalam teks berita "Lutfi Pembawa Bendera" di koran Jawa Pos *online* dalam perspektif Teun A Van Dijk.
3. Untuk mendeskripsikan struktur mikro wacana dalam teks berita "Lutfi Pembawa Bendera" di koran Jawa Pos *online* dalam perspektif Teun A Van Dijk.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu kegunaan secara praktis dan kegunaan secara teoretis.

1. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk memberikan sumbangan bagi perkembangan linguistik bidang wacana. Terutama tentang metode analisis wacana kritis dalam kajian media massa khususnya media *online* agar dapat menjadi acuan yang akurat bagi penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis
    a. Bagi Masyarakat

        Hasil penelitian ini bagi masyarakat merupakan hal yang penting dalam memahami dan menelaah sebuah berita. Masyarakat akan mengetahui motif atau ideologi yang tersembunyi di balik teks berita secara sederhana sehingga dapat melihat adanya ketimpangan-ketimpangan yang terjadi, keberpihakan penulis, yang membuat kita harus dapat memilih dan memilah mana informasi yang akurat.

b. Bagi Jurnalis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat berita berita selanjutnya berkaitan dengan ideologi yang dianut, sehingga dapat meminimalisir keberpihakan dan dapat menghasilkan berita berita yang akurat sebagai konsumsi publik yang akan mengkontruksi pradigmanya.

c. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber inspirasi bagi mahasiswa dalam proses pengayaan keilmuan serta untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya dan sebagai bahan referensi yang diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca terutama tentang metode analisis wacana kritis dalam kajian media massa khususnya media online dalam perspektif Teun A Van Dijk

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan peneliti, khususnya tentang analisis wacana kritis dalam kajian media massa khususnya media online dalam perspektif Teun A Van Dijk. Baik secara teori yang diperoleh selama perkuliahan maupun dengan keadaan sebenarnya dalam praktik.

E. Definisi Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap tujuan penelitian ini, maka perlu dipertegas istilah sebagai berikut:

1. Analisis Wacana

   Analisis wacana adalah analisis atas bahasa yang digunakan yang berupa atau proses untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang akan dikaji dan memiliki tujuan utama mengungkap hubungan antara bahasa, masyarakat, kekuatan, ideologi, nilai dan pendapat. Analisis wacana pada hakikatnya merupakan kajian tentang fungsi bahasa atau penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi.

2. Wacana Teun A Van Dijk

   Model analisis wacana Van Dijk sering disebut "kognisi sosial", wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi atau bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam penelitian ini penelitian hanya difokuskan pada dimensi teks saja, yakni dimensi yang meneliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Dimensi ini terdiri dari tiga struktur yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

3. Teks berita

   Teks berita adalah teks yang berisi tentang segala peristiwa yang terjadi di dunia yang disebarkan melalui berbagai media seperti radio, televisi, internet, situs web, maupun media lainnya. Berita adalah informasi yang menginformasikan peristiwa atau kejadian yang penting diketahui oleh masyarakat. Teks berita bersifat fakta tapi tidak semua fakta dijadikan berita.

4. Jawa Pos

Jawa pos adalah surat kabar harian yang berpusat di Surabaya, Jawa Timur. Jawa pos merupakan salah satu perusahaan media tertua di Jawa Timur yang masih beroperasi, dan merupakan surat kabar dengan oplah terbesar di Indonesia dengan sirkulasi rata-rata mencapai 842.000 per hari menurut Nielsen Consumer & Media View.

5. *Online*

   Online adalah istilah ketika sedang terhubung dengan dunia maya, baik itu terhubung dengan akun media sosial, email dan berbagai jenis akun lainnya yang digunakan lewat internet. Dalam konteks ini yang dimaksudkan adalah media online, yaitu saluran komunikasi yang tersaji secara *online* di situs web internet.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari dari kesamaan dalam pembahasan terhadap skripsi atau artikel penelitian yang pernah diteliti sebelumnya maka perlu adanya pembahasan penelitian terdahulu sebagai tolak ukor terhadap judul yang akan dibahas nantinya dari penelusuran penulis terhadap studi karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan analisis teks berita di koran Jawa Pos *online* edisi Januari 2020 dalam perspektif Teun A Van Dijk. Penulis menekan beberapa tema yang sedikit mirip dengan tema yang penulis teliti diantaranya adalah:

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Payuyasa pada jurnal nasional dengan judul *"Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV"*. Pada jurnal tersebut menjelaskan tentang hasil penelitian analisis wacana kritis model Van Dijk dalam program acara Mata

Najwa dengan tema "Babak Final Pilkada Jakarta". Tema episode berkaitan dengan gemurung suasana politik pemilihan kepala daerah Jakarta yang ditayangkan dalam tujuh segmen terdiri dari bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Seacara semantis penelitian ini menemukan beberapa wacana yang memiliki makna yang implisit untuk menanamkan ideologi politik, menyampaikan maksud dengan halus, serta memengaruhi pola pikir masyarakat. Tekanan-tekanan yang diberikan digunakan juga untuk meyakinkan masyarakat terhadap tawaran-tawaran program yang telah dirancang.

Adapun perbedaannya pada jurnal ini dengan yang peneliti teliti, ialah dalam jurna ini objek penelitiannya yakni terfokus pada cawana lisan di program televisi dengan tema "Babak Final Pilkada Jakarta". Sedangkan peneliti terfokus pada teks berita tentang Luthfi pembawa bendera edisi Januari 2020 di Jawa Pos online. Maka selain itu, pada jurnal yang ditulis oleh Payuyasa sumber data yang digunakan adalah berupa wacana lisan dari acara *talk show* Mata Najwa Metro TV, sedangkan dalam penelitian ini sumber data diambil dari teks berita dari media online JawaPos.com Adapun persamaannya adalah sama-sama menggunakan model analisis wacana kritis Teun A Van Dijk serta sama-sama memfokuskan kajian pada dimensi teks yang meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro saja dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif kualitatif.

Disamping itu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aprilliani pada skripsi dengan judul *"Analisis Wacana Kritis Pemberitaan pada Surat Kabar Harian Kompas"*. Dalam penelitian skripsi tersebut menjelaskan tentang penelitian terhadap pemberitaan tanggal 7-16 Januari 2015 SKH Kompas dengan

analisis wacana kritis model Van Dijk, pemeberitaan tersebut berisi tentang kontraversi pencalonan Budi Gunawan oleh Presiden Joko Widodo yang menimbulkan kecurigaan beberapa pihak serta pemberitaan adanya penolakan Budi Gunawan sebagai calon tunggal Kapolri. Pada struktur semantik pemberitaan menampilkan maksud pencalonan Budi Gunawan masih pro-kontra dan perlu ditolak dan dengan menampilkan struktur mikro lain yang berfokus pada Budi Gunawan dan presiden Joko Widodo

Adapun perbedaannya pada skripsi ini dengan yang peneliti teliti ialah dalam skripsi ini objek penelitiannya yakni terfokus pada pemberitaan pencalonan Budi Gunawan sebagai kepala polisi RI tanggal 07-16 Januari 2015 pada surat kabar harian Kompas. Sedangkan peneliti terfokus pada teks berita tentang Luthfi pembawa bendera edisi Januari 2020 di Jawa Pos online. Adapun persamaannya adalah sama-sama menggunakan model analisis wacana kritis Teun A Van Dijk serta sama-sama memfokuskan kajian pada dimensi teks yang meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro saja dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif kualitatif.

G. Kajian Pustaka

1. Pengertian Analisis Wacana

Istilah wacana banyak digunakan di dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan mulai dari ilmu bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Namun demikian maka secara spesifik pengertian dan batasan istilah wacana sangat beragam. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan

lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut.[9]

Dalam pengertian linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Eriyanto berpendapat bahwa wacana dapat dideteksi karena secara sistematis wacana merupakan suatu ide, opini, konsep dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu.[10]

Wacana menurut Halliday dan Hasan dalam Aris Bandara adalah satu kesatuan gramatikal. Kesatuan yang bukan karena bentuknya (morfem, kata, klausa, atau kalimat). Ada dua hal yang dapat dikaji sehubungan dengan kesatuan bahasa yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan yaitu: pertama, unsur yang abstrak yang digunakan untuk mengajarkan bahasa dan untuk mengetahui bagaimana saturan-aturan bahasa itu bekerja. Kedua, unsur yang digunakan untuk berkomunikasi.[11]

Dalam studi wacana, perlu diketahui keterkaitan antara wacana dengan kenyataan. Realitas dalam wacana dipahami sebagai seperangkat konstruk yang dibentuk melalui wacana. Sedangkan menurut Foucault realitas itu sendiri tidak bisa didefinisikan jika kita tidak mempunyai akses dengan pembentukan struktur diskursif. Eriyanto menambahkan dalam bukunya, mengenai struktur wacana dari realitas tidaklah dilihat sebagai sistem yang abstrak dan tertutup.

Pembahasan mengenai wacana, Alex Sobur dalam bukunya berjudul "Analisis Teks Media" menguraikan pengertian wacana sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang

[9] Aris Bandara, *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media,* (Jakarta: Kencana, 2012), 18.
[10] Eriyanto, *Analisis Wacana,* 65.
[11] Bandara, *Analisis Wacana Teori*, 18.

disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Sobur menambahkan berdasarkan pendapat Foucault pengertian wacana dibedakan menjadi tiga macam, yakni wacana dilihat dari level konseptual teoritis, konteks penggunaan, dan metode penjelasan.[12]

Penjelasan mengenai wacana berdasarkan level konseptual teoritis, wacana diartikan Foucault sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Sedangkan dalam konteks penggunaannya, wacana diartikan sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu. Dilihat dari metode penjelasannya, wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan.

Brown dan Yule mengemukakan bahwa para ahli sosiolinguistik dalam mendefinisikan wacana terutama memperhatikan struktur interaksi sosial yang dinyatakan dalam percakapan dan deskripsi-deskripsi mereka yang dititik beratkan pada ciri-ciri konteks sosial, terutama dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi sosiologis. Berdasarkan sudut pandang tersebut ciri-ciri dan sifat wacana adalah sebagai berikut:

1) Wacana dapat berupa rangkaian ujaran secara lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur.
2) Wacana mengungkapkan suatu hal (subjek).
3) Penyajian teratur, sistematis, koheren, dan lengkap dengan segala situasi pendukungnya.

[12] Alex Sobur, *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Farming)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 11.

4) Memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian itu.

5) Dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental.[13]

Menurut Heryanto dalam Sobur, secara ringkas dan sederhana, teori wacana menjelaskan sebuah peristiwa terjadi seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan, karena itu lah dinamakan analisis wacana.[14] Eriyanto menjelaskan pula bahwa di dalam analisis wacana kritis (Critical Discourse Anlysis/CDA), wacana tidak dipahami sebagai studi bahasa semata dan pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional.[15]

Lebih dalam Eriyanto menyebutkan, bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan dari aspek kebahasaan semata, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks yang dimaksud Eriyanto adalah bahasa yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk praktik kekuasaan.

Sejalan dengan itu, Eriyanto memaparkan pendapat Fairclough dan Wodak bahwa praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Analisis wacana juga melihat bahasa sebagai faktor penting yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat

[13] Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 2.
[14] Sobur, *Analisis Teks Media*, 12.
[15] Eriyanto, *Analisis Wacana*, 7.

terjadi.[16]

Eriyanto menambahkan karakteristik analisis wacana kritis yang disadurkan dari tulisan Teun A. Van Dijk, Fairclough dan Wodak :

a) Tindakan

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (action). Dengan pemahaman seperti ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Berdasarkan pemahaman ini maka ada beberapa konsekuensi seperti apa wacana itu seharusnya dipandang. Pertama, ketika seseorang berbicara atau menulis maka pasti memiliki maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Oleh karena itu wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, baik untuk memengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, dan bukan sesuatu yang berada di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

b) Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dan sebagainya.

Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana. Pertama, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana. Jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dalam banyak relevan dalam menggambarkan wacana. Kedua, setting sosial tertentu,

[16] Ibid.

seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana.

c) Historis

Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Hal ini berarti wacana diproduksi pada konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang seharusnya menyertainya. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya.

d) Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (power) dalam analisisnya. Disini, setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat.

Kekuasaan dalam hubungannya dengan wacana adalah pentingnya melihat apa yang disebut dengan control, satu orang atau kelompok megontrol orang atau kelompok lain melalui wacana. Bentuk kontrol terhadap wacana bisa bermacam-macam, control tidak selalu dalam bentuk fisik atau langsung, akan tetapi kontrol juga bisa secara mental atau psikis. Selain itu kontrol dalam wacana juga bisa berupa kontrol atas konteks dan bentuk mengontrol struktur wacana.

e) Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat

kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi di bangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara taken for granted.

Menurut Teun A Van Dijk ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Dalam perspektif ini ideologi memiliki dua impilakasi penting. Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual. Kedua, meskipun ideologi bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya menydiakan fungsi koordinatif dan kohesi tetapi juga berbentuk identitas diri kelompok yang membedakan dengan kelompok yang lain.[17]

2. Paradigma Kritis

Gagasan tentang pradigma kritis diambil dari Mazhab Frankfurt, yaitu proses budaya berdampak pada kehidupan sosial dan merupakan lingkup perjuangan melawan dominasi dan ketidakadilan untuk emansipasi. Penelitian sosial ini disebut kritis karena menganalisis apa yang tidak beres dalam masyarakat (ketidakadilan, ketidaksetaraan, diskriminasi, ketidakbebasan) dengan mencari sumber dan sebabnya serta bentuk-bentuk perlawanan.

Makna kritis itu diterjemahkan kedalam empat bentuk analisis yaitu:

[17] Ibid. 8-14.

pertama, menganalisis hubungan semiosis dan unsur sosial, dalam hal ini adalah bagaimana semiosis menentukan atau mengubah hubungan kekuasaan yang tidak seimbang dan juga proses ideologisasi. Kedua, hubungan itu menuntut analisis karena logika dan dinamika masyarakat tidak selalu transparan, bahkan menyesatkan. Ketiga, sebuah logika dan dinamika yang dominan perlu dites, dan ditantang oleh masyarakat kemudian disertai dengan identifikasi kemungkinan untuk mengatasinya. Keempat, mengambil jarak terhadap data, meletakkan data tersebut dalam konteksnya, mengklarifikasi posisi politik partisipan, dan fokus pada refleksi diri dalam penelitian.[18]

Paradigma kritis yang bersumber dari pemikiran Frankfurt School, media dipenuhi oleh prasangka, retorika, dan propaganda. Media menjadi alat dari pemerintah untuk mengontrol publik. Media bukan sebuah entitas yang netral, akan tetapi bisa dikuasai oleh kelompok dominan. Dari sekolah Frankfurt inilah kemudian lahir pemikiran yang berbeda, dan kemudian dikenal sebagai aliran kritis.

Pertanyaan utama dari paradigma kritis ini adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi dan salah satu sifat dasar dari teori kritis adalah selalu curiga dan mempertanyakan kondisi masyarakat dewasa ini. Sebuah kondisi masyarakat yang tampak produktif sesungguhnya terselubung struktur masyarakat yang menindas dan menipu kesadaran khalayak. Sebagai sontoh sebuah berita yang dikatakan objektif dalam pradigma kritis harus harus dipertanyakan setiap kategori dari objektifitas berita seperti nilai berita. Hal itu karena berita tersebut bisa menjadi

[18] Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis: Landasan Teori, Metodelogi dan Penerapan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017), 3.

alat kolompok dominan untuk kekuasaan yang sedang dimapankan.

Pemikiran madzhab Frankfurt dikembangkan lebih lanjut oleh Stuart hall. Hall mengkritik kecenderungan studi media yang tidak menempatkan ideologi sebagai bagian penting. Sejak tahun 1960-an, studi media di dominasi oleh pendekatan behavioris terutama di Amerika. Dalam pemikiran Frankfurt, media hanya dimiliki dan didominasi oleh kelompok dominan dalam masyarakat, dan menjadi sarana untuk meneguhkan kelompok dominan sekaligus memarjinalkan dan meminggirkan kelompok minoritas. Karena media dikuasai oleh kelompok yang dominan, realitas yang sebenarnya telah terdistorsi dan palsu. Oleh karena itu, penelitian media dalam perspektif ini terutama diarahkan untuk membongkar kenyataan palsu yang telah diselewengkan dan dipalsukan tersebut oleh kelompok dominan untuk kepentingannya.[19]

Dijelaskan lebih dalam lagi oleh Eriyanto bahwa paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri terhadap berita yang bersumber pada bagaimana berita tersebut diproduksi dan bagaimana kedudukan wartawan dan media bersangkutan dalam keseluruhan proses produksi berita. Paradigma kritis mempertanyakan posisi wartawan dan media dalam keseluruhan struktur sosial dan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Pada akhirnya posisi tersebut mempengaruhi berita, bukan pencerminan dari realitas yang sesungguhnya.

3. Konsep Dasar Teks Berita

a. Pengertian Teks

Teks menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dapat diartikan seagai sebuah naskah yang berupa a) kata-kata asli dari pengarang, b) kutipan dari

[19] Eriyanto, *Analisis Wacana*, 25-26.

kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan, c) bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran. Selain itu dalam KBBI teks juga dapat diartikan sebagai wacana tertulis, ari penegertian pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa teks merupakan bentuk dari wacana tertulis. Secara fungsional, teks merupakan sejumlah unit simbol kebahasaan yang digunakan untuk mewujudkan realitas pengalaman dan logika (ideasional), realitas sosial (interpersonal), dan sekaligus realitas tekstual/semiotik (simbol).[20]

Teks adalah satuan lingual yg dimediakan secara tulis atau lisan menggunakan tata organisasi eksklusif untuk menyampaikan makna secara kontekstual. Secara sederhana teks dalam realisasinya selalu berupa kumpulan kalimat. Sedangkan sebuah kalimat merupakan kumpulan beberapa kata-kata dan kata merupakan kumpulan suku kata dan kata merupakan kumpulan dari beberapa huruf yang tersusun sesuai dengan kaidah dari suatu bahasa. Sebuah teks dibentuk dari rentetan kalimat ataupun kata yang harus bersifat kontinuitas, kohesi dan koheren sesuai dengan konteks situasi. Teks memiliki struktur yag berbeda-beda sesuai dengan jenis-jenisnya.

Pada konteks yang lebih kompleks teks menurut Uti Darmawati adalah ungkapan lengkap pikiran manusia. Dalam ungkapan lengkap pikiran manusia tersebut terdapat situasi dan konteks. Teks dibentuk oleh konteks situasi penggunaan bahasa yang melatarbelakangi teks tersebut lahir. Latar belakang teks tersebut meliputi pesan yang ingin disampaikan dan format bahasa pesan itu dikemas.[21] Lebih lanjut berdasarkan sudut pandang teori semiotika sosial, teks didefinisikan sebagai satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu

[20]Diyah Ayu Tri Utami, "Peningkatan Keterampilan Menusun Teks Deskripsi Menggunakan Pendekatan Scientific". (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2015), 25.
[21] Uti Darmawati, *Ragam Teks*, (Yogyakarta: Intan Pariwara, 2018), 1.

kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap. Sebagai satuan bahasa yang lengkap maka di dalam wacana terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh yang bisa dipahami oleh pembaca atau pendengar. Sejalan dengan pendapat di atas, Halliday dan Ruqaiyah dalam Mahsun juga menyebutkan bahwa teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Teks merupakan ungkapan pernyataan suatu kegiatan sosial yang bersifat verbal berdasarkan tujuan sosialnya.[22]

Beberapa pendapat lain tentang teks menurut beberapa ahli yaitu: menurut Alex Sobur, teks adalah seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu atau kode-kode tertentu. Menurut Luxemburg Pengertian Teks adalah sebuah ungkapan yang memiliki isi, sintaksis pragmatik, dan itu semua menjadi sebuah kesatuan yang menjadikan teks memiliki makna yang menjadi sebuah penjelasan akan sebuah hal. Sedangkan menurut Eriyanto, teks hampir sama dengan wacana, bedanya kalau teks hanya bisa disampaikan dalam bentuk tulisan saja, sedangkan wacana bisa disampaikan dalam bentuk lisan maupun tertulis.[23]

Berdasarkan pandangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa teks adalah satuan lingual yang merupakan ungkapan pemikiran manusia yang dituangkan dalam kalimat kalimat, dapat dimediakan secara tulis atau lisan dan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna secara kontekstual.

b. Jenis Teks

Bahasa Indonesia memiliki berbagai jenis teks. Setiap teks disusn

[22] Utami, *Peningkatan Keterampilan*, 26.
[23]Nur Fatimah, "*Ulasan Lengkap Mengenai Teks dan Jenisnya*", Artikel, diakses dari http://www.google.com/amp/s/pelayanpublik.id/2019/08/15/ulasan-lengkap-mengenai-teks-dan-jenisnya/amp/ , pada tanggal 11 Agustus 2020 pukul 05.15.

berdasarkan struktur teks yang berbeda, dan masing masing memiliki tujuan yang berbeda-beda pula. Adapun jenis teks dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:[24]

1) Teks Deskripsi

Teks deskripsi merupakan usaha penulis memindahkan kesan, memindahkan hasil pengamatan dan perasaan kepada pembaca. Sasaran yang ingin dicapai penulis deskripsi adalah menciptakan daya imaji pembaca. Teks deskripsi berisi penggambaran secara jelas dan terperinci tentang suatu objek, tempat, atau peristiwa tertentu kepada pembaca. Berdasarkan penggambaran oleh penulis itu seorang pembaca seolah olah melihat, mendengar, dan merasakan sendiri sesuatu yang dideskripsikan. Dengan demikian, pembaca akan memeroleh kesan yang mendalam terhadap tulisan tersebut.

2) Teks Hasil Observasi

Teks hasil observasi sering juga disebut laporan (report). Teks lapora berisi penjabaran umum mengeai sesuatu yang didasarkan pada hasil kegiatan observasi. Kegiatan observasi merupakan kegiatan pengumpulan data atau informasi melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat di lapangan atau lokasi pengamatan. Kegiatan ini dilakukan untuk memeroleh informasi tentang tingkah laku, keadaan, kondisi, atau situasi dari objek yang diteliti.

[24] Darmawati, *Ragam Teks,* 2-64.

3) Teks Prosedur

Teks prosedur adalah sebuah jenis teks yang menunjukkan dan menjelaskan sebuah proses dalam membuat atau mengoperasikan sesuatu. Proses membuat atau mengoperasikan sesuatu dikerjakan melalui langkah-langkah sistematis atau teratur. Sedangkan teks prosedur kompleks adalah jenis teks yang menunjukkan dan menjelaskan sebuah langkah dan terdapat keterangan pada setiap langkah.

4) Teks Narasi

Teks narasi pada dasarnya menceritakan suatu peristiwa yang tidak benar-benar terjadi, akan tetapi peristiwa ini hanya dikarang oleh seorang penulis. Menurut Keraf teks narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Narasi dapat pula diartikan sebagai sebuah bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi. Teks narasi bertujuan untuk menghibur dan memertahankan perhatian pembaca cerita. Selain itu, ia juga bertujuan untuk mendidik, memeberi tahu, menyampaikan refleksi, tentang pengalaman pengarangnya dan mengembangkan imajiasi pembaca.

5) Teks Persuasi

Teks persuasi adalah teks yang bertujuan untuk membujuk pembaca agar mau mengikuti kemauan atau ide penulis disertai

alasan bukti dan contoh konkret. Menurut Tarigan teks persuasi adalah teks yang dapat menarik minat dan dapat meyakinkan bahwa membaca merupakan unsur sangat penting. Isi teks persuasi berusaha untuk merebut perhatian pembaca. Teks persuasi disajikan secara menarik, meyakinkan pembaca bahwa pengalaman yang disiratkan itu merupakan suatu peristiwa penting. Oleh karena itu, pragraf persuasi sering digunakan sebagai pragraf propaganda oleh lembaga tertentu. Dalam teks persuasi pendirian seseorang dapat diubah dengan tujuan untuk mencapai persetujuan atau kesesuaian penulis dengan pembaca sehingga pembaca menerima keinginan penulis, kepercayaan pembaca tersebut harus dibangun melalui pengungkapan ide, gagasan, pendapat, dan fakta.

6) Teks Argumentasi

Karangan argumentasi adalah karangan yang bertujuan meyakinkan atau memengaruhi pembaca tehdap suatu masalah dengan mengemukakan alasan, bukti, dan contoh nyata. Karangan argumnentasi dilengkapi bukti-bukti kesaksian yang dijalin menurut proses penalar kritis dan logis. Jika dalam eksposisi menutup karangan dengan penegas, maka dalam karangan argumentasi ditutup dengan kesimpulan.

7) Teks Eksposisi

Eksposisi berarti memberitahukan, memaparkan, menguraikan, atau menjelaskan. Eksposisi merupakan paparan yang berusaha memberi tahu atau menerangkan sesuatu. Eksposisi

ditulis dalam pragraf dengan tujuan untuk memberitahukan, menguraikan, atau menerangkan sesuatu kepada pembaca. Menurut Keraf, eksposisi adalah salah satu bentuk tulisan atau keterampilan berbahasa secara efektif yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran. Pokok pikiran tersebut dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang. Tulisan eksposisi bertujuan memberikan informasi, pengarang dan penulis berusaha memaparkan kejadian atau masalah agar pembaca dan pendengar memahaminya dan pengarang mempunyai sejumlah data dan bukti.

8) Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi adalah jenis teks yang menjelaskan hubungan anatara logika dan peristiwa. Teks ini biasnya berisi laporan hasil penelitian yang disampaikan kepada khlayak, disamping itu teks eksplanasi tidak hanya digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian akan tetapi juga dapat digunakan untuk menjelaskan persitiwa-peristiwa sederhana yang terjadi di sekitar manusia. Teks eksplanasi adalah teks yang ditulis bertujuan untuk menjelaskan fenomina alam dan fenomina sosial, eksplanasi ditulis untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa. Pertanyaan bagaimana membutuhkan jawaban berupa deskripsi, sedangkan pertanyaan mengapa membutuhkan jawaban berupa penjelasan sebab akibat.

c. Pengertian Berita

Dalam literature bahasa inggris kata berita sama maknanya dengan kata *news,* kata ini berasal dari kata "*new*" yang berarti baru. Kata baru ini tidak berarti segala sesuatu yang baru, akan tetapi bahan informasi baru yang berguna untuk semua orang. Berita merupakan sebuah laporan mengenai suatu peristiwa faktual yang terjadi di masyarakat dan baru saja terjadi. Laporan tersebut bersifat penting, menarik, dan memberikan informasi yang faktual mengenai suatu peristiwa kepada pembaca melalui berbagai media, seperti surat kabar, radio, televisi, atau media internet.

Berita merupakan sebuah laporan mengenai suatu peristiwa faktual yang terjadi di masyarakat dan baru saja terjadi. Laporan tersebut bersifat penting, menarik, dan memberikan informasi yang faktual mengenai suatu peristiwa kepada pembaca melalui berbagai media, seperti surat kabar, radio, televisi, atau media internet.

Berita adalah informasi yang menginformasikan peristiwa atau kejadian yang penting diketahui oleh masyarakat, yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu membaca berita berarti membaca bentuk laporan tentang suatu kejadian yang sedang terjadi baru-baru ini atau keterangan terbaru dari suatu peristiwa.[25]

Chaer, pakar jurnalistik mengemukakan bahwa berita adalah suatu peristiwa atau kejadian di dalam masyarakat. Kejadian tersebut diulangi dalam bentuk kata-kata yang disiarkan secara tertulis dalam media tulis seperti surat kabar, majalah dan lain lain atau dalam media suara dan gambar seperti TV dan radio. Sedangkan menurut Ermanto dalam berita adalah peristiwa, kejadian,

[25] Dairi Sapta Rindu Simanjuntak, "Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Teks Berita "Bayi Berkepala Dua Lahir di Cilacap"" *Dieksis,* 3 (Juni, 2018*),* 121.

aspek-aspek kehidupan manusia yang dianggap baru, penting, mempunyai daya tarik dan mengandung keingintahuan pembaca atau masyarakat.[26]

Isi berita secara keseluruhan terdiri dari bagian bagian dalam susunannya, secara umum bagian-bagian itu adalah sebagai berikut: *Headline*. Bagian ini sering juga disebut judul, dan sering juga dilengkapi dengan anak judul. *Headline* sangat berfungsi untuk: (1) membantu pembaca agar segera mengetahui peristiwa yang akan diberitakan; (2) menonjolkan satu berita dengan dukungan teknik grafika.

Deadline. Dalam sebuah teks berita, *Deadline* terdiri atas nama media massa, tempat kejadian dan tanggal kejadian. Selain itu ada pula yang terdiri atas nama media massa, tempat kejadian dan tanggal kejadian. Tujuannya adalah untuk menunjukkan tempat kejadian dan inisial media.

Lead. Bagian ini lazim disebut teras berita. *Lead* biasanya ditulis pada paragraph pertama sebuah berita. Ia merupakan unsur yang paling penting dari sebuah berita, yang menentukan apakah isi berita akan dibaca atau tidak. Ia merupakan sari pati sebuah berita, yang melukiskan seluruh berita secara singkat.

Body. Body atau tubuh berita isinya menceritakan peristiwa yang dilaporkan dengan bahasa yang singkat, padat, dan jelas. Dengan demikian body merupakan perkembangan dari sebuah berita.[27]

Walaupun berita diambil dari sebuah peristiwa, tidak semua peristiwa layak diberitakan. Peristiwa yang layak diberitakan harus mempunyai unsur-unsur sebagai berikut: pertama, unsur kepentingan; kedua, unsur perhatian masyarakat;

---

[26] Abdul Chaer, *Bahasa Jurnalistik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 11.

[27] Sahira Centre, "*Berita*", Makalah, diakses dari http://sahiracenter.blogspot.com/2015/08/makalah-tentang-berita-download-gratis.html?m=1 , pada tanggal 23 Maret 2020 pukul 05.15.

ketiga, unsur emosi; keempat,unsur jarak peristiwa dan pembaca; kelima, unsur keluarbiasaan; keenam, unsur kemanusiaan; dan ketujuh unsur kekhasan.

1) Unsur Kepentingan

Unsur kepentingan dalam berita maksudnya pemberita atau redaktur mempunyai kepentingan terhadap pembaca atau pendengar atas peristiwa itu. Jika seandainya ada berita seorang anak sekolah menggantung diri karena tidak mampu membayar biaya sekolah, kepentingan pemberita atau redaktur ialah agar masyarakat tahu mahalnya biaya pendidikan di negara kita dan banyaknya rakyat Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan.

2) Unsur Perhatian Masyarakat

Sebelum memberitakan sebuah peristiwa, maka harus berpikir adakah unsur perhatian masyarakat terhadap peristiwa itu, jika ada seperti apa perhatian tersebut. Sebagai sebuah contoh, kembali kepada peristiwa anak sekolah menggantung diri karena tidak mampu membayar biaya sekolah. Maka perhatian masyarakat yang diharapkan dengan peristiwa itu adalah mendesak pemerintah melalui wakilnya (DPR) agar menurunkan atau membebaskan biaya sekolah. Masyarakat melakukan itu karena begitu besarnya perhatian (simpati) terhadap anak yang tidak mampu membayar biaya sekolah sehingga nekad gantung diri

3) Unsur Emosi

Di dalam memberitakan suatu peristiwa hal yang juga harus diperhatikan ialah bagaimana emosi masyarakat setelah membaca

atau mendengar berita tersebut. Apakah karena berita itu masyarakat (pembaca atau pendengar) akan bersimpati, marah, sedih, atau tidak peduli. Pendek kata, yang harus dipikirkan disini adalah dampak dari berita itu terhadap masyarakat secara psikologis.

4) Unsur Jarak Peristiwa dan Pembaca

Unsur Jarak juga harus diperhatikan, sebuah peristiwa yang dimuat dalam sebuah media adalah peristiwa yang dekat atau familiar untuk pembaca. Pemberitaan tentang seseorang yang gantung diri di Amerika karena jaraknya terlalu jauh dan tidak ada hubungan emosional dengan mayoritas pembaca lokal Indonesia, maka berita itu kurang bermanfaat. Berbeda halnya jika peristiwa itu yang pernah terjadi di Madura diberitakan dalam surat kabar Jawa Pos Radar Madura, surat kabar utama masyarakat Madura yang notabene wilayah Jawa Timur. Jadi, unsur kedekatan antara tempat dengan pembaca merupakan bahan pertimbangan berita dalam surat kabar.

5) Unsur Keluarbiasaan

Unsur keluarbiasaan maksudnya apakah peristiwa itu diluar kebiasaan. Seperti telah dikatakan diatas, peristiwa yang dapat menjadi berita ialah yang tidak biasa, maka karena tidak biasa itulah akan menarik perhatian para pembaca atau pendengar. Kalau peristiwa itu sudah biasa terjadi di masyarakat, bahkan telah menjadi rutinitas, mubazir diberitakan. Hal itu tidak akan

menambah pengetahuan dan tidak akan menarik untuk dibaca. Suatu hal yang luar biasa itu selalu dicari orang, terutama oleh para kulitinta (wartawan) baik untuk sensasi maupun berita.

6) Unsur Kemanusiaan

Peristiwa yang diberitakan harus tidak bertentangan dengan etika, norma dan moral. Selain itu, penulisan berita juga berhubungan dengan perasaan, baik terhadap objek berita maupun terhadap pembaca. Dengan rasa kemanusiaan, berarti menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Sejelek dan sejahat apapun, karena objek beritanya manusia, beritanya harus dengan batas-batas kemanusiaan menyangkut etika, norma dan moral.

7) Unsur Kekhasan

Masalah kekhasan bergantung pada tingkat media massa tersebut. Ada media massa tingkat nasional, provinsi dan kabupaten atau lokal. Selain itu, disesuaikan dengan pangsa pasar atau target pembacanya. Dengan demikian, ada koran yang mempunyai kekhasan berita, ada yang mengutamakan berita-berita daerah, kriminal, ekonomi, politik, dan lain-lain.[28]

d. Jenis Berita

Dalam Paramita disebutkan bahwa Haris Sumadira menjelaskan dalam bukunya Jurnalistik Indonesia bahwa berita terbagi menjadi delapan bagian:

a. *Straight News Report* berisi materi penting terkini yang harus segera dilaporkan kepada khalayak. Berita ini ditulis secara singkat, tegas dan padat dan dengan prinsip penulisan piramida terbalik,

[28] Simanjuntak, *Analisis Wacana*, 121.

yaitu meletakkan informasi yang terpenting pada lead berita dan uraian-uraian yang kurang penting pada posisi terbawah. Berita jenis ini ditulis dengan memuat unSur 5W + 1H

b. *Depth News Report* adalah laporan mendalam mengenai sebuah peristiwa yang dikembangkan dengan pengumpulan informasi-informasi tambahan, pendalaman fakta-fakta peristiwa tersebut.
c. *Comprehensive News* merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh jika ditinjau dari berbagai aspek. Berbeda dengan *Straight News* yang umumnya melaporkan berita berdasarkan serpihan fakta yang diperoleh. *Comprehensive News* mencoba menggali materi berita dengan melihat hubungan atau keterkaitan berita satu dengan berita yang lainnya. Artinya berita komprehensif menuntut wartawan untuk menggali suatu kejadian secara lebih mendalam. Berita jenis ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai sebuah peristiwa.
d. *Interpretative Report* biasanya memfokuskan pada sebuah isi, masalah atau peristiwa-peristiwa kontroversial. Namun, fokus laporan beritanya masih berbicara mengenai fakta yang terbukti, bukan sebuah opini. Dalam berita jenis ini, seorang reporter menganalisis dan menjelaskan berbagai peristiwa publik. Berita ini juga biasanya dipusatkan untuk menjawab pertanyaan *mengapa* karena penulisannya sering berupa penafsiran penulis itu sendiri, sehingga sebagian orang menyebutnya opini.

e. *Feature Story* memanfaatkan fakta untuk menarik perhatian pembaca. Umumnya menyajikan berita dengan memberikan unsur *human interest* dibalik suatu peristiwa dan menuturkannya dengan gaya bahasa yang menyentuh perasaan. Penulisan *feature* lebih menonjulkan gaya penulisan dan humor dari pada pentingnya informasi yang disajikan.

f. *Depth Reporting* merupakan pelaporan jurnalistik yang mendalam, tajam, lengkap, dan utuh tentang suatu peristiwa fenominal atau actual. Sajian berita ini akan membuat pembaca atau penonton mengetahui dan mamahami dengan baik suatu persoalan dilihat dari berbagai perspektif. Pelaporan mendalam ditulis oleh tim disiapkan dengan matang, memerlukan waktu yang cukup panjang serta biaya yang cukup besar.

g. *Investigative Reporting*, tidak jauh berbeda dengan laporan interpretatif. Beita jenis ini biasanya memusatkan pada sejumlah masalah dan kontroversi. Namun dalam pelaksanaannya sering illegal dan tidak etis, karena demi pencapaian tujuan wartawan baiasanya melakukan penyelidikan mendalam untuk memeroleh fakta tersembunyi.

h. *Editorial Writing* adalah penyajian fakta dan opini dari hasil pikiran sebuah institusi yang telah diuji di depan sidang pendapat

umum yaitu dengan menafsirkan berita-berita penting dan memengaruhi pendapat umum.[29]

Selain itu, Djuraid membagi berita menjadi berita politik, berita ekonomi, berita kriminal, berita olahraga, berita seni, berita hiburan,dan keluarga, berita pendidikan, serta berita pemerintahan. Pembagian jenis berita ini memudahkan pembaca dalam mencari informasi yang dibutuhkan dalam surat kabar. Pembaca yang ingin membaca berita politik misalnya, dapat langsung membuka surat kabar atau majalah pada halaman berita politik. Pembaca tidak perlu membuka satu per satu berita dari halaman awal sampai akhir untuk mencari berita yang dibutuhkan.

4. Wacana Kritis Teun A Van Dijk

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, barang kali model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini kemungkinan karena van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model yang dipakai oleh van Dijk ini sering disebut " kognisi sosial".[30]

Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh van Dijk. Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks saja, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Akan tetapi juga harus dilihat bagaimana suatu teks itu diproduksi, sehingga kita bisa memperoleh

[29] Sindy Paramita, "Analisis Wacana Berita Setya Novanto pada Kasus Korupsi E-KTP di Media Online Kompas". (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2018), 24-26.
[30] Eriyanto, *Analisis Wacana*, 221.

suatu pengetahuan mengapa teks bisa semacam itu. Model analisis wacana Teun A. Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut [31]:

Gambar 1
Model analisis wacana Van Dijk

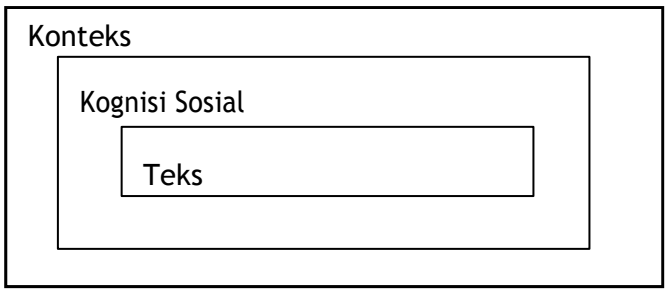

Inti analisis Van Dijk diatas adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana kedalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Pada level ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu atau kelompok pembuat teks. Cara memandang atau melihat suatu realita sosial itu yang melahirkan teks tertentu. Sedangkan aspek ketiga, konteks mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis sosial Van Dijk melihat bagaimana teks itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana.[32]

Penelitian ini menggunakan analisis tekstual yang memusatkan perhatian hanya pada teks. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur teks. Van Dijk memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik tentang kosakata, kalimat, proposisi dan pargraf untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks. Eriyanto menjelaskan bahwa analisis Van Dijk disini menghubungkan analisis tekstual

[31] Ibid. 225.
[32] Ibid. 224.

yang memusatkan perhatian melulu pada teks ke arah analisis yang lebih komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi baik dalam hubungan dengan individu maupun masyarakat.

Level teks Van Dijk melihat teks terdiri dari beberapa struktur yang masing-masing saling berkaitan. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro, kedua superstruktur, dan dan ketiga struktur mikro. Tiga struktur tersebut terdiri dari elemen masing-masig yang menjadi bagian untuk diamati seperti topik, alur berita, semantik dan lain sebagainya. Berikut adalah penjelasan dari elemen struktur wacana Teun A. Van Dijk:

1) Struktur Makro

Struktur ini merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati hanya dengan melihat topik atau tema yang ditonjolkan dalam suatu berita. Topik direpresentasikan ke dalam suatu atau beberapa kalimat yang merupakan gagasan utama atau ide pokok wacana, dalam bukunya Van Dijk menyebut sruktur ini dengan "*semantic macrostructure*".

Tematik

Elemen tematik merujuk pada gambaran umum dari suatu teks. Elemen sering disebut juga sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Dalam bukunya, Van Dijk menyebut topik sebagai properti dari arti atau isi teks.[33] Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaanya.Topik menunjukkan konsep dominan, sentral dan paling penting dari isi suatu berita. Oleh karena itu, ia sering disebut sebagai tema atau topik.

[33] Fauziah Mrursyid, "Analisis Wacana Teun A Van Dijk dalam Pemberitaan Laporan Utama Majalah Gatra Tentang Seruan Boikot Israel dari New York". (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013), hlm., 22.

Teks tidak hanya didefinisikan mencerminkan suatu pandangan tertentu atau topik tertentu, tetapi suatu pandangan umum yang koheren. Van Dijk menyebut hal ini sebagai koherensi global (global coherence), yakni bagian-bagian dalam teks kalau dirunut menunjuk pada suatu titik gagasan umum, dan antar bagian saling mendukung satu sama lain untuk menggambarkan topik umum tersebut. Topik akan didukung oleh subtopik satu dan subtopik lain yang saling mendukung terbentuknya topik umum. Subtopik juga didukung oleh serangkaian fakta yang ditampilkan yang menunjuk dan menggambarkan subtopik, sehingga saling mendukung dengan bagian yang lain, teks secara keseluruhan membentuk teks yang koheren dan utuh.[34]

2) Superstruktur

Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, sistematika keseluruhan yang dibangun dalam sebuah teks. Superstruktur adalah struktur yang digunakan untuk mendeskripsikan *sehemata,* di mana keseluruhan topic atau isi global berita diselipkan. Struktur ini mengorganisikan topik dengan cara menyusun kalimat atau unit-unit beritanya berdasarkan urutan atau hirarki yang diinginkan.

Skematik

Teks atau wacana pada umumnya mempunyai sebuah skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti dalam sebuah teks.

[34] Eriyanto, *Analisis Wacana,* 230.

Eriyanto menjelaskan, arti penting dari skematik menurut Van Dijk adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting yang secara sengaja ingin disembunyikan. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan dibagian akhir agar terkesan kurang menonjol jika dibandingkan dengan bagian yang lain.[35]

Seperti juga pada struktur tematik, superstruktur ini dalam pandangan Van Dijk, dilihat sebagai satu kesatuan yang koheren dan padu. Apa yang diungkapkan dalam superstruktur pertama akan diikuti dan didukung oleh bagian-bagian lain dalam berita. Apa yang diungkapkan dalam lead dan menjadi gagasan utama dalam teks berita di bagian body berita, dan juga akan di ikuti dan didukung oleh bagian skema berita yang lain seperti dalam kisah dan kutipan.

Berita menurut Van Dijk mempunyai dua kategori skema besar. Pertama, summary yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni headline dan lead. Kedua, story yakni isi berita secara keseluruhan dan penutup. Isi berita ini mempunyai dua subkategori. Yang pertama berupa situasi yakni proses atau jalannya peristiwa. Subkategori situasi yang menggambarkan jalannya suatu peristiwa ini umumnya terdiri dari dua bagian yaitu mengenai episode atau cerita utama dari perisyiwa dan latar untuk mendukung episode yang disajikan pada khalayak. Adapun subkategori yang

[35] Ibid. 234.

kedua adalah komentar, bagian ini adalah bagian yang menampilkan komentar-komentar dari berbagai pihak yang terlibat dalam sebuah peristiwa ditampilkan dalam teks. Bagian ini seara hipotetik terdiri dari dua bagian, yaitu reaksi atau komentar verbal dari seorang tokoh yang dikutip oleh wartawan dan kesimpulan yang diambil oleh wartawan berdasarkan komentar tokoh.[36]

3) Struktur Mikro

Struktur mikro adalah makna lokal dari suatu teks, struktur ini adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks yakni kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase dan gambar yang dipilih dan digunakan oleh seorang wartawan atau media. Struktur ini terdiri dari empat elemen yang diamati yakni, elemen semantik, elemen sintaksis, elemen stilistik, dan elemen retoris.

1) Semantik

Analisis wacana memusatkan perhatian pada dimensi teks, seperti makna yang eksplisit maupun implicit. Semantik dalam skeama Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal, yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungn antar proposisi, yang membangun makna tertentu dari sebuah teks.[37]

a) Latar

Latar merupakan bagian dari berita yang dapat memengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan oleh seorang wartawan. Eriyanto memberikan penjelasan lebih dalam bahwa latar dapat menjadi alasan

[36] Ibid. 232
[37] Sobur, *Analisis Teks Media*, 78.

pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan. Terkadang maksud atau isi utama tidak dibeberkan dalam teks, tetapi dengan melihat latar apa yang ditampilkan, kita bisa menganalisa maksud tersembunyi yang ingin dikemukakan oleh wartawan sesungguhnya. [38] Latar peristiwa dipakai untuk menyediakan dasar hendak ke mana teks dibawa dan ini merupakan cerminan ideologis, di mana wartawan dapat menyajikan latar belakang dapat juga tidak, tergantung pada kepentingan mereka.

b) Detil

Elemen wacana ini berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang kepada pembaca. Seorang komunikator akan menampilkan sebuah informasi yang menguntungkan dirinya secara berlebihan dan juga dengan detail yang lengka lengkap dan jika perlu akan dipaparkan juga dengan yang berhubungan dengan informasi tersebut. Akan tetapi seorang komunikator akan memanpilkan informasi dengan jumlah yang sangat sedikit jika informasi itu merugikan dirinya.[39]

Elemen detil merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Sikap atau wacana yang dikembangkan oleh wartawan kadang kala tidak perlu disampaikan secara terbuka, tetapi dari detil bagian mana yang dikembangkan dan mana yang diberitakan dengan detil yang besar,

[38] Eriyanto, *Analisis Wacana,* 235.
[39] Ibid. 238.

akan menggambarkan bagaimana wacana yang dikembangkan oleh media.

c) Maksud

Hampir ini hampir mirip dengan detil, maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas, komunikator akan menguraikan informasi itu dengan detail yang panjang. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit dan tersembunyi.

Tujuan akhirnya adalah publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator. Informasi yang menguntungkan disajikan secara jelas, dengan kata- kata yang tegas, dan menunjuk langsung pada fakta. Sementara itu, informasi yang merugikan disajikan dengan kata tersamar, eufemistik dan berbelit-belit.[40]

d) Praanggapan

Elemen wacana praanggapan (presupposition) merupakan suatu pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Kalau latar berarti upaya mendukung pendapat dengan jalan memberi latar belakang, maka praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Praanggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi. Teks berita umumnya mengandung banyak sekali praanggapan, praanggapan ini merupakan fakta yang belum

[40] Ibid. 240.

terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan dasar untuk mendukung gagasan tertentu.[41]

Meskipun berupa anggapan, praanggapan umumnya didasarkan pada ide *common sense*, praanggapan yang masuk akal atau logis sehingga meskipun kenyataanya tidak ada (belum terjadi) tidak dipertanyakan kebenarannya orang sudah terlanjur menerimanya.

Bentuk lain adalah dengan melakukan nominalisasi yang dapat memberi sugesti kepada khalayak adanya generaliasi. Elemen yang hampir sama dengan nominalisasi adalah abstraksi, berhubungan dengan pertanyaan apakah komunikator memandang objek sebagai sesuatu yang tunggal berdiri sendiri ataukah sebagai suatu kelompok (komunitas).[42]

2) Sintaksis

Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif, dilakukan juga dengan maniulasi politik menggunakan sintaksis (kalimat) seperti pada pemakaian kata ganti, aturan kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, dan pemakaian kalimat yang kompleks.[43]

a) Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga fakta yang

[41] Aprilliani, *Analisis Wacana Kritis*, 31.
[42] Sobur, *Analisis Teks Media*, 81.
[43] Ibid. 80.

tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya.

Koherensi ini secara mudah dapat diamati diantaranya dari kata hubung (konjungsi) yang dipakai untuk menghubungkan fakta. Apakah dua kalimat dipandang sebagai hubungan kausal (sebab akibat), hubungan keadaan, waktu, kondisi dan sebagainya. Koherensi memberi kesan kepada khalayak bagaimana dua fakta di abstraksikan dan dihubungkan. Koherensi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah oleh wartawan.[44]

b) Bentuk kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Di mana ia menanyakan apakah A yang menjelaskan B, ataukah B yang menjelaskan A. Logika kausalitas ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya.[45]

Termasuk ke dalam bagian bentuk kalimat adalah apakah berita itu memakai bentuk deduktif atau induktif. Deduktif adalah bentuk

[44] Eriyanto, *Analisis Wacana,* 243.
[45] Ibid. 251.

penulisan kalimat dimana inti kalimat (umum) ditempatkan di bagian muka, kemudian disusul dengan keterangan tambahan (khusus) ditempatkan kemudian. Sebaliknya, bentuk induktif adalah bentuk penulisan di mana inti kalimat ditempatkan di akhir setelah keterangan tambahan. Dalam bentuk kalimat deduktif, aspek penonjolannya lebih kentara, sementara dalam bentuk induktif inti dari kalimat ditempatkan tersamar atau tersembunyi.

c) Kata ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti "saya" atau "kami" yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator semata-mata. Akan tetapi, ketika memakai kata ganti "kita" menjadikan sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu. Batas antara komunikator dengan khalayak sengaja dihilangkan untuk menunjukkan apa yang menjadi sikap komunikator juga menjadi sikap komunitas secara keseluruhan. Pemakaian kata ganti yang jamak seperti "kita" atau "kami" mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas, aliansi serta mengurangi kritik dan oposisi.[46]

3) Stilistik

[46] Ibid. 253-254.

Pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksud dengan menggunakan bahasa sebagai sarana.[47]Elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pemilihan kata tersebut bukan dilakukan secara kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas. Pemilihan kata – kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda.

4) Retoris

Wacana yang menjadi strategi retoris adalah elemen grafis yang merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. termasuk di dalamnya adalah pemakaian caption, raster, grafik, gambar atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Bagian yang ditonjolkan ini menekankan kepada khalayak pentingnya bagian tersebut. Bagian yang dicetak berbeda adalah bagian yang dipandang penting oleh komunikator, di mana ia menginginkan khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut.[48]

[47] Sobur, *Analisis Teks Media*, 82.
[48] Eriyanto, *Analisis Wacana*, 255.

Elemen grafis itu juga muncul dalam bentuk foto, gambar, atau tabel untuk mendukung gagasan atau untuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan. Bentuk ekspresi lain adalah dengan menampilkan huruf yang berbeda dibandingkan huruf yang lain. Dalam wacana yang berupa pembicaraan, ekspresi ini diwujudkan dalam bentuk intonasi dari pembicara yang mempengaruhi pengertian dan mensugesti khalayak pada bagian mana yang harus diperhatikan dan bagian mana yang tidak. Elemen grafis memberikan efek kognitif, dalam arti ia mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan apakah suatu informasi itu dianggap penting dan menarik sehingga harus dipusatkan / difokuskan. Melalui citra, foto, tabel, penempatan teks, tipe huruf, dan elemen grafis lain yang dapat memanipulasi secara tidak langsung pendapat ideologis yang muncul.[49]

Pemakaian angka-angka dalam berita diantaranya digunakan untuk mensugestikan kebenaran, ketelitian, dan posisi dari suatu laporan. Pemakaian jumlah, ukuran-ukuran statistik menurut Van Dijk, bukan semata bagian dari standar jurnalistik tetapi juga mensugestikan presisi dari apa yang hendak dikatakan dalam teks.

Dalam suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Akan tetapi, pemakaian metafora tertentu bisa jadi menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Metafora tertentu dipakai oleh wartawan secara strategis

[49] Ibid. 258.

sebagai landasan berfikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. Wartawan menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, pribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, bahkan mungkin ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci yang semuanya dipakai untuk memperkuat pesan utama.[50]

Selanjutnya, strategi lain pada retoris adalah ekspresi, dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan. Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam teks tertulis, ekspresi ini muncul misalnya dalam bentuk grafis, gambar, foto, raster atau tabel untuk mendukung gagasan atau bagian lain yang tidak ditonjolkan.[51]

[50] Ibid. 259.
[51] Sobur, *Analisis Teks Media,* hlm. 84.